

## Penguatan Integritas Ilmiah di Era Transformasi Digital: Implementasi Reposisi Peran Universitas Swasta melalui Kuliah Umum Internasional sebagai Bentuk Pengabdian kepada Masyarakat

Novia Sri Falinda<sup>1</sup>, Rosy Febriani Daud<sup>2</sup>, Rizky Rahmanda Irawan<sup>3</sup>,  
Muhammad Fatchuriz<sup>4</sup>, Arianto<sup>5</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Selamat Sri<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email [noviasrifalinda@uniss.ac.id](mailto:noviasrifalinda@uniss.ac.id), [rosydaud@gmail.com](mailto:rosydaud@gmail.com), [rizkyrahmandaunissbtg@gmail.com](mailto:rizkyrahmandaunissbtg@gmail.com),  
[arianto@uniss.ac.id](mailto:arianto@uniss.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel:

Diterima 27-07-2025

Disetujui 03-08-2025

Diterbitkan 09-08-2025

#### Katakunci:

Scientific Integrity,  
Digital Transformation,  
Repositioning Implementation

### ABSTRACT

*A community service activity in the form of an International Public Lecture with the theme Repositioning Private Universities: Strengthening Scientific Integrity in the Digital Era was organized by Selamat Sri University (UNISS) with an international speaker, Prof. Ronald A. Lukens-Bull. This activity aims to build collective awareness among lecturers, students, and education staff that scientific integrity is not just a formal rule, but part of the academic culture that must be internalized. The implementation method includes thematic material delivery, interactive discussions, questions and answers, and joint reflection. The sub-themes discussed include The Meaning of Repositioning Private Universities in the Digital Era, Scientific Integrity as a Pillar of Academic Excellence, Challenges and Risks of the Digital Era to Scientific Integrity, Implementation Strategies in Private Universities. The results of the activity showed an increase in participants' critical awareness of the urgency of integrating digital literacy and academic ethical values in the curriculum, an increased understanding of the threat of violations of scientific integrity, and the formation of institutional commitment to developing internal policies based on technology and ethics. The tangible impact of this activity includes strengthening international networks, formulating strategic recommendations for reformulating campus policies, and establishing an academic culture with integrity. This activity emphasized that the repositioning of private universities in the digital era focuses not only on technological transformation but also on maintaining academic quality based on honesty, responsibility, and scientific accountability.*

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Novia Sri Falinda, Rosy Febriani Daud, Rizky Rahmanda Irawan, Muhammad Fatchuriz, & Arianto. (2025). Penguatan Integritas Ilmiah di Era Transformasi Digital: Implementasi Reposisi Peran Universitas Swasta melalui Kuliah Umum Internasional sebagai Bentuk Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 399-412. <https://doi.org/10.62710/83w98639>

## PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan tinggi di Indonesia, perguruan tinggi swasta atau universitas swasta memegang peranan penting sebagai mitra strategis pemerintah dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Keberadaan perguruan tinggi atau universitas swasta bukan sekadar pelengkap dari perguruan tinggi negeri, melainkan entitas yang memiliki keunikan dalam fleksibilitas kebijakan, kedekatan dengan industri, serta daya inovasi yang tinggi. Namun, di tengah berbagai keunggulan tersebut, universitas swasta juga menghadapi tantangan besar, terutama terkait reposisi peran di era digital yang penuh kompetisi global. Salah satu tantangan krusial yang tidak dapat diabaikan adalah bagaimana memperkuat integritas ilmiah sebagai fondasi utama dalam membangun reputasi akademik yang kredibel. Integritas ilmiah, yang mencakup prinsip-prinsip kejujuran, keaslian, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses akademik, menjadi indikator penting kualitas perguruan tinggi di mata publik, industri, maupun komunitas internasional.

Era digital telah membawa transformasi radikal terhadap cara manusia berinteraksi, bekerja, dan belajar. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemajuan teknologi informasi telah mempermudah akses terhadap literatur ilmiah, memperluas peluang kolaborasi lintas negara, serta mempercepat proses publikasi karya ilmiah. Namun, kemudahan ini sekaligus menghadirkan risiko baru, seperti meningkatnya kasus plagiarisme, manipulasi data, fabrikasi hasil penelitian, hingga penerbitan di jurnal predator. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika universitas swasta harus bersaing secara global untuk menarik mahasiswa, dosen, dan mitra riset berkualitas, sementara pada saat yang sama harus membangun citra positif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, reposisi universitas swasta di era digital memerlukan strategi yang tidak hanya fokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai integritas ilmiah sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan dan penelitian.

Reposisi universitas swasta dalam konteks ini dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menata kembali arah, kebijakan, dan praktik penyelenggaraan pendidikan tinggi agar mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri akademik. Di era digital, reputasi universitas sangat ditentukan oleh kualitas dan kredibilitas publikasi ilmiahnya. Sebuah universitas dengan integritas ilmiah yang kuat akan memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam jejaring akademik internasional, memperoleh kepercayaan dari industri, serta mampu menarik mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Sebaliknya, pelanggaran integritas ilmiah, sekecil apa pun, dapat merusak reputasi universitas secara signifikan dan menurunkan kepercayaan publik dalam jangka panjang. Hal ini menuntut universitas swasta untuk menempatkan penguatan integritas ilmiah sebagai prioritas strategis, setara dengan peningkatan kualitas kurikulum, penelitian, dan fasilitas pembelajaran.

Di tingkat global, universitas-universitas terkemuka telah lama menjadikan integritas ilmiah sebagai bagian dari visi dan misi institusi. Mereka membentuk komite etika penelitian yang independen, menetapkan pedoman akademik yang jelas, serta menyediakan pelatihan wajib tentang etika penelitian bagi seluruh mahasiswa dan staf akademik. Lebih dari itu, mereka memanfaatkan teknologi mutakhir, seperti kecerdasan buatan (AI) untuk mendeteksi plagiarisme secara otomatis, sistem *big data analytics* untuk memantau tren publikasi, hingga teknologi blockchain untuk memastikan keaslian sertifikat dan publikasi ilmiah. Sementara itu, di Indonesia, meskipun berbagai kebijakan nasional seperti Permendikbud dan panduan dari Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) telah mengatur tentang orisinalitas karya ilmiah, implementasinya di universitas swasta masih belum optimal. Banyak universitas yang hanya

memeriksa orisinalitas karya pada tahap akhir proses, seperti menjelang sidang skripsi atau tesis, sehingga potensi pelanggaran yang terjadi pada tahap awal penulisan tidak terdeteksi.

Dalam konteks ini, kuliah umum internasional yang bertema “Reposisi Universitas Swasta: Memperkuat Integritas Ilmiah di Era Digital” hadir sebagai wadah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari berbagai negara yang memiliki pengalaman luas dalam membangun ekosistem akademik berintegritas di tengah derasnya arus digitalisasi. Melalui kegiatan ini, sivitas akademika universitas swasta di Indonesia, khususnya dosen dan mahasiswa, dapat memperoleh wawasan tentang praktik terbaik yang telah terbukti berhasil di tingkat global. Lebih jauh, kuliah umum ini diharapkan mampu memicu diskusi kritis tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh universitas untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip integritas ilmiah yang menjadi landasan kepercayaan publik.

Penting untuk dicatat bahwa penguatan integritas ilmiah di era digital tidak dapat hanya bergantung pada regulasi dan sanksi. Dibutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan reformasi kebijakan internal, integrasi kurikulum etika penelitian di semua program studi, penguatan infrastruktur teknologi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta strategi komunikasi publik yang efektif. Reformasi kebijakan internal berarti universitas harus memiliki aturan yang jelas dan tegas tentang etika akademik, serta membentuk komite etika yang independen dengan kewenangan melakukan investigasi dan penegakan sanksi. Integrasi kurikulum etika penelitian berarti setiap mahasiswa, sejak awal perkuliahan, sudah dibekali pemahaman mendalam tentang pentingnya kejujuran akademik dan risiko pelanggaran integritas. Penguatan infrastruktur teknologi mencakup pengadaan perangkat lunak pendeteksi plagiarisme yang andal, pengembangan repositori digital universitas untuk publikasi karya ilmiah, serta pemanfaatan AI untuk memantau kualitas publikasi.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia adalah faktor kunci. Dosen dan peneliti perlu mendapatkan pelatihan rutin tentang *best practices* integritas ilmiah, sementara mahasiswa perlu dilibatkan dalam kegiatan penelitian yang menjunjung tinggi prinsip etika. Di sisi lain, strategi komunikasi publik yang efektif dapat membantu universitas membangun citra positif sebagai institusi yang konsisten menjaga integritas. Citra ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran akademik, tetapi juga menjadi bentuk akuntabilitas kepada masyarakat. Ketika universitas secara terbuka mengkomunikasikan komitmennya terhadap integritas ilmiah, masyarakat akan lebih percaya pada kualitas lulusan dan hasil penelitian yang dihasilkan.

Pembinaan SDM menjadi sangat penting karena dalam lembaga atau organisasi wajib untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja. Tenaga kerja yang terlatih dengan baik, dan memiliki multi skill amatlah penting bagi kelangsungan lembaga atau organisasi. Pada lembaga atau organisasi yang masih bersifat tradisional, untuk fokus terhadap kualitas SDM belum sepenuhnya dilakukan. (Rosy Febriani Daud dkk: 2024)

Lembaga atau organisasi yang bersifat tradisional tersebut masih fokus pada fungsi produksi, keuangan, dan pemasaran yang berorientasi dalam lebih jangka cenderung pendek. Mengingat pentingnya peran SDM untuk kemajuan lembaga atau organisasi, maka lembaga atau organisasi dengan model yang lebih moderat menekankan pada fungsi SDM dengan orientasi jangka panjang. Era globalisasi pada saat ini, tuntutan akan kualitas pendidikan semakin tinggi. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga harus memiliki keterampilan seperti berpikir kolaborasi, dan kritis,

keaktivitas, komunikasi. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, SDM dala lembaga pendidikan harus senantiasa meningkatkan kompetensi dan mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman (Thoha, 2017)

Pembinaan SDM di lembaga pendidikan itu sendiri memiliki makna yaitu bagaimana usaha yang dilakukan oleh lembaga dalam meningkatkan kemampuan kerja tenaga pendiknyanya, (Pustika & Boeriswati, 2023) baik secara pengetahuan, ketrampilan dan perilaku sehingga dapat meningkatkan kinerja dan pada akhirnya memberikan keuntungan bagi organisasi.



**Gambar1** Kegiatan Kuliah Umum Interasional di Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Jika dibandingkan dengan praktik global, universitas swasta di Indonesia masih memiliki sejumlah kesenjangan yang perlu diatasi. Di luar negeri, integritas ilmiah bukan hanya urusan administratif, melainkan menjadi bagian dari budaya akademik yang diinternalisasi di semua lini. Pelatihan etika penelitian bersifat wajib dan berkesinambungan, teknologi pendukung digunakan secara optimal, serta ada keseimbangan antara sanksi dan penghargaan bagi mereka yang berhasil menjaga integritas. Sementara itu, di Indonesia, pendekatan yang dominan masih bersifat formalistik dan reaktif, di mana pelanggaran baru

terdeteksi setelah terjadi. Oleh karena itu, universitas swasta perlu melakukan reposisi yang memadukan adaptasi teknologi dengan pembangunan budaya akademik yang sehat.

Ke depannya, reposisi universitas swasta melalui penguatan integritas ilmiah di era digital diharapkan mampu menciptakan ekosistem akademik yang berkelanjutan. Mahasiswa dan dosen akan memahami bahwa integritas ilmiah bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan bagian dari identitas akademisi sejati. Dengan reputasi yang baik, universitas swasta Indonesia dapat bersaing di panggung internasional, menarik kerja sama riset dengan lembaga global, serta meningkatkan kepercayaan publik dan mitra industri. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti AI, blockchain, dan sistem *open access* dapat dioptimalkan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap tahap proses akademik.

Melalui kuliah umum internasional ini, diharapkan akan lahir komitmen bersama di kalangan sivitas akademika untuk menjadikan integritas ilmiah sebagai prioritas utama. Kegiatan ini bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga momentum untuk membangun jaringan kerja sama internasional yang dapat memperkaya perspektif dan praktik universitas swasta di Indonesia. Pada akhirnya, reposisi universitas swasta yang berbasis integritas ilmiah akan menjadi fondasi bagi kemajuan pendidikan tinggi di Indonesia, memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, beretika, dan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka kami fasilitator melakukan pembinaan melalui kegiatan kuliah umum internasional di Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal yang lokasi pembinaannya berada di Auditorium Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal. Kegiatan ini bertujuan untuk **membangun kesadaran kolektif** di kalangan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan bahwa integritas ilmiah bukan sekadar aturan formal, tetapi bagian dari budaya akademik yang harus diinternalisasi.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan untuk kegiatan kuliah umum internasional harus didasarkan pada metode-metode pengembangan akademik yang didasarkan pada sasaran yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan kemampuan dan keterampilan teknis atau meningkatkan keahlian, kecakapan memimpin, serta untuk mengambil keputusan. Metodenya adalah sebagai berikut:

### **Tahap Ceramah**

Pelaksanaan kuliah umum menggunakan metode pertemuan tatap muka di auditorium Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal. Kegiatan dibuka secara resmi oleh pimpinan Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal, dilanjutkan pengantar tema oleh moderator. narasumber internasional menyampaikan materi yang meliputi: (a) tantangan dan peluang universitas swasta di era digital; (b) pentingnya integritas ilmiah dalam menjaga reputasi akademik; dan (c) pemanfaatan teknologi digital, seperti kecerdasan buatan dan sistem deteksi plagiarisme, untuk memperkuat mutu akademik. Sesi ini diakhiri dengan diskusi interaktif yang memberikan ruang tanya jawab, pertukaran pengalaman, serta pembahasan studi kasus mengenai pelanggaran integritas ilmiah dan solusi strategisnya.

### **Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Evaluasi dilakukan melalui pengisian kuesioner daring oleh peserta untuk mengukur tingkat kepuasan terhadap materi, metode, dan performa narasumber. Hasil evaluasi dianalisis untuk menjadi bahan perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang. Tindak lanjut dari kegiatan ini meliputi penyusunan laporan akhir, publikasi dokumentasi kegiatan, serta pengembangan rencana kerja sama internasional di bidang pelatihan, penelitian, dan penguatan kebijakan akademik berbasis integritas ilmiah.



**Gambar 2** Kegiatan Kuliah Umum Interasional di Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal  
Sumber: Dokumentasi Penulis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis tanggal 19 Juni 2025, Kegiatan ini dibuka oleh Rektor Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal yaitu *Prof.Dr.Hj. Ismawati, M.Ag.* Kegiatan *Kuliah Umum Internasional* ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat dan upaya peningkatan kapasitas akademik sivitas akademika. Tema yang diangkat adalah "*Reposisi Universitas Swasta: Memperkuat Integritas Ilmiah di Era Digital*" dengan narasumber utama **Prof. Ronald A. Lukens-Bull** dari University of North Florida, Amerika Serikat. Adapun lokasi kegiatan bertempat di Auditorium Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal dengan jumlah peserta kegiatan kurang lebih sebanyak 225 orang peserta yang terdiri dari mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, perwakilan mitra industri, serta perwakilan dari beberapa universitas swasta di Jawa Tengah. Peserta berasal dari berbagai latar belakang disiplin ilmu, dengan dominasi rumpun ilmu sosial, komunikasi, pendidikan, dan teknologi informasi.

Kehadiran lintas bidang ini menambah dinamika diskusi karena setiap kelompok membawa perspektif yang berbeda terkait isu integritas ilmiah di era digital. Dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh Fasilitator kepada seluruh peserta yang semuanya adalah dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, perwakilan mitra industri, serta perwakilan dari beberapa universitas swasta di Jawa Tengah yang bertujuan untuk **membangun kesadaran kolektif** di kalangan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan bahwa integritas ilmiah bukan sekadar aturan formal, tetapi bagian dari budaya akademik yang harus diinternalisasi.

Kegiatan ini diawali dengan memberikan materi tentang makna reposisi universitas swasta di era digital oleh Prof. Ronald A. Lukens-Bull membagi pemaparannya ke dalam empat subtema utama yaitu 1) **Makna Reposisi Universitas Swasta di Era Digital**, beliau menekankan bahwa universitas swasta harus mampu menyesuaikan strategi akademiknya untuk menghadapi perubahan ekosistem pendidikan tinggi global. Digitalisasi bukan hanya soal teknologi, tetapi juga perubahan paradigma dalam mengelola pengetahuan, kurikulum, dan layanan akademik. 2) **Integritas Ilmiah sebagai Pilar Keunggulan Akademik**, integritas ilmiah tidak sebatas menghindari plagiarisme, tetapi mencakup kejujuran metodologis, keterbukaan data penelitian, dan tanggung jawab sosial peneliti. Beliau memaparkan tren *open science* dan *research transparency* yang menjadi tuntutan lembaga akreditasi internasional. 3) **Tantangan dan Risiko Era Digital terhadap Integritas Ilmiah**, akses mudah ke sumber informasi digital membuka peluang penyalahgunaan data, plagiarisme daring, manipulasi hasil penelitian, dan maraknya jurnal predator. Peserta diajak mengenali tanda-tanda publikasi ilmiah yang tidak kredibel. 4) **Strategi Implementasi di Universitas Swasta**, Prof. Ronald memberikan panduan praktis mulai dari penyusunan kebijakan integritas akademik, pelatihan literasi digital bagi mahasiswa dan dosen, penggunaan perangkat lunak *plagiarism checker*, hingga pembentukan *Ethics Review Board* di level institusi. Materi disampaikan dengan mengacu pada studi kasus internasional, termasuk pengalaman beberapa universitas swasta di Asia Tenggara dalam membangun reputasi akademik yang kredibel di era digital.

Tidak hanya itu, dalam materi subtema pertama Prof. Ronald A. Lukens-Bull mengawali dengan menegaskan bahwa *reposisi* bagi universitas swasta di era digital bukan sekadar penyesuaian teknis terhadap perkembangan teknologi, melainkan proses strategis dan mendasar untuk menempatkan kembali peran, fungsi, dan arah pengembangan institusi di tengah lanskap pendidikan tinggi yang semakin kompetitif dan terdigitalisasi. Menurut beliau, universitas swasta tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyedia layanan pendidikan formal, melainkan sebagai aktor utama dalam ekosistem produksi dan distribusi pengetahuan global. Reposisi ini menuntut universitas swasta untuk melakukan transformasi pada tiga aspek utama: identitas kelembagaan, tata kelola akademik, dan strategi inovasi. Era digital membawa peluang untuk memperluas jangkauan, mempercepat proses pembelajaran, dan memperkaya sumber daya pengetahuan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan yang dapat menggerus kredibilitas apabila tidak dikelola dengan prinsip integritas ilmiah. Reposisi dalam konteks pendidikan tinggi diartikan Prof. Ronald sebagai *realignment* atau penyesuaian kembali posisi strategis institusi untuk tetap relevan dan unggul dalam konteks global. Dalam bahasa yang lebih sederhana, reposisi berarti “menentukan di mana universitas swasta ingin berada di peta persaingan global dan bagaimana mencapainya”. Reposisi tidak bersifat kosmetik — bukan sekadar mengganti logo atau mengadopsi platform e-learning — tetapi bersifat paradigmatis, yakni mengubah cara pandang seluruh sivitas akademika tentang: **Peran universitas** sebagai produsen pengetahuan dan inovasi, **Orientasi pembelajaran** yang berpusat pada pengembangan kompetensi abad 21, **Mekanisme kolaborasi** lintas batas negara, disiplin, dan sektor. Prof. Ronald

menekankan bahwa reposisi menuntut keselarasan antara visi institusi, kebutuhan pasar kerja, dan perkembangan teknologi. Tanpa visi yang jelas, universitas swasta akan mudah terjebak pada adopsi teknologi yang bersifat reaktif dan sporadis.

Beliau mengidentifikasi setidaknya lima faktor utama yang mendorong universitas swasta untuk melakukan reposisi yaitu: 1) **Globalisasi Pendidikan Tinggi**, mahasiswa kini dapat mengakses program akademik dari berbagai belahan dunia melalui platform digital. Hal ini membuat kompetisi tidak lagi terbatas antar kampus lokal, tetapi juga global. 2) **Transformasi Teknologi**, perkembangan kecerdasan buatan, analitik big data, dan pembelajaran daring mengubah cara pengetahuan diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi. Kampus yang tidak mengadaptasi teknologi ini akan tertinggal. 3) **Tuntutan Pasar Kerja Baru**, profesi masa depan menuntut kombinasi keterampilan teknis, literasi digital, dan etika profesional. Universitas harus menyiapkan kurikulum yang adaptif dan relevan. 4) **Perubahan Demografi Mahasiswa**, generasi Z dan Alpha yang menjadi mahasiswa baru memiliki karakteristik belajar yang berbeda: cepat, visual, kolaboratif, dan terhubung secara global. 5) **Kebutuhan Integritas Ilmiah**, era digital membuka akses luas pada informasi tetapi juga meningkatkan risiko plagiarisme, hoaks ilmiah, dan publikasi predator. Reposisi harus memastikan kualitas dan kredibilitas akademik tetap terjaga. Menurut Prof. Ronald, reposisi universitas swasta di era digital dapat dicapai melalui kombinasi strategi berikut: a. Redefinisi Identitas Kelembagaan, Universitas perlu memperjelas nilai unik (*unique value proposition*) yang membedakan dirinya dari kompetitor. Identitas ini bisa berupa keunggulan dalam bidang tertentu, pendekatan pembelajaran khas, atau jejaring internasional yang kuat. b. Digitalisasi Terencana dan Berkelanjutan, digitalisasi tidak boleh sekadar *mengikuti tren*, tetapi harus didasarkan pada kebutuhan nyata. Contoh: penggunaan *learning analytics* untuk mempersonalisasi pembelajaran, atau integrasi *virtual laboratories* untuk menghemat biaya infrastruktur. c. Penguatan Budaya Kolaboratif, reposisi menuntut universitas swasta untuk tidak bekerja sendiri. Kolaborasi dapat dilakukan dengan perguruan tinggi luar negeri, industri, dan komunitas penelitian internasional. d. Orientasi pada Dampak Nyata, kinerja universitas sebaiknya diukur bukan hanya dari jumlah publikasi, tetapi juga dari sejauh mana penelitian dan inovasi memberi manfaat langsung bagi masyarakat dan industri. e. Tata Kelola Adaptif, struktur organisasi universitas harus fleksibel agar mampu merespons perubahan cepat di dunia pendidikan tinggi.

Meskipun peluangnya besar, proses reposisi tidak lepas dari hambatan, antara lain: **Keterbatasan Anggaran** untuk investasi teknologi, **Resistensi Internal** dari dosen atau staf yang belum siap dengan perubahan, **Kurangnya Kapasitas SDM** dalam mengelola pembelajaran digital dan riset kolaboratif, **Ketergantungan pada Regulasi** yang kadang lambat menyesuaikan dengan kebutuhan era digital. Prof. Ronald menekankan pentingnya **manajemen perubahan (change management)** yang melibatkan komunikasi terbuka, pelatihan berkelanjutan, dan pemberian insentif bagi inovasi. Salah satu poin reflektif yang dibahas Prof. Ronald adalah bahwa reposisi tidak akan berhasil tanpa pondasi integritas ilmiah. Digitalisasi memang memudahkan produksi pengetahuan, tetapi juga mempermudah terjadinya pelanggaran etika. Universitas yang hanya fokus pada adopsi teknologi tanpa membangun budaya akademik yang jujur dan bertanggung jawab akan kehilangan kredibilitas.

Beliau menggarisbawahi konsep "Digital Integrity Ecosystem" sebuah kerangka kerja di mana semua elemen (kurikulum, riset, publikasi, dan layanan mahasiswa) terhubung dalam sistem yang menjamin keaslian, akurasi, dan transparansi.



**Gambar 3** Kegiatan Kuliah Umum Interasional di Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Lanjut subtema kedua yaitu **Integritas Ilmiah sebagai Pilar Keunggulan Akademik** yang diberikan oleh narasumber Prof. Ronald A. Lukens-Bull dalam pembahasan subtema kedua dengan menekankan bahwa integritas ilmiah (scientific integrity) adalah *fondasi* bagi reputasi dan keberlanjutan sebuah universitas. Menurut beliau, keunggulan akademik tidak dapat dicapai hanya dengan kuantitas publikasi atau kecanggihan teknologi, melainkan harus ditopang oleh prinsip-prinsip kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas ilmiah. Di era digital, tantangan integritas ilmiah semakin kompleks. Akses terbuka terhadap data dan publikasi memang mempercepat inovasi, tetapi juga memperbesar risiko terjadinya pelanggaran etika, seperti plagiarisme, fabrikasi data, atau publikasi di jurnal predator. Oleh karena itu, integritas ilmiah harus menjadi pilar strategis yang diinternalisasikan dalam budaya akademik seluruh sivitas perguruan tinggi, termasuk universitas swasta seperti Universitas Selamat Sri. Prof. Ronald mendefinisikan integritas ilmiah sebagai *komitmen berkelanjutan terhadap prinsip-prinsip etika dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian maupun kegiatan akademik lainnya*. Ruang lingkupnya mencakup: **Kejujuran**, tidak memalsukan, memanipulasi, atau menghilangkan data yang relevan. **Keadilan**, memberikan kredit yang layak kepada semua pihak yang terlibat. **Transparansi**, membuka metode, data, dan konflik kepentingan kepada publik. **Akuntabilitas**, siap mempertanggungjawabkan proses dan hasil penelitian. **Kepatuhan** terhadap standar dan regulasi yang

berlaku. Dengan kata lain, integritas ilmiah adalah *cara berpikir dan bertindak* yang harus menjwai seluruh kegiatan akademik, bukan sekadar aturan formal yang dihafalkan.



**Gambar 4** Kegiatan Kuliah Umum Interasional di Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Era digital menciptakan situasi baru yang memengaruhi perilaku akademik seperti: **Plagiarisme yang lebih mudah dilakukan**, karena kemudahan *copy-paste* dari sumber daring. **Penggunaan AI tanpa etika**, seperti *text generation tools* yang tidak diakui penggunaannya dalam karya tulis. **Jurnal predator** yang memanfaatkan tekanan publikasi untuk meraup keuntungan, tanpa proses *peer review* yang memadai. **Manipulasi data digital** yang sulit terdeteksi jika tidak ada mekanisme audit. **Tuntutan publikasi cepat** yang mendorong peneliti mengorbankan ketelitian demi kecepatan. Prof. Ronald menggarisbawahi bahwa universitas swasta, yang sering kali menghadapi tekanan untuk meningkatkan reputasi melalui publikasi, berisiko lebih tinggi terhadap pelanggaran integritas ilmiah apabila tidak ada sistem pengawasan yang ketat. Prof. Ronald membagikan contoh praktik baik dari universitas swasta di Amerika Serikat yang memiliki Office of Research Integrity (ORI). Kantor ini berfungsi untuk mendukung sivitas akademika, memproses laporan pelanggaran, dan mengembangkan kebijakan anti-plagiarisme berbasis teknologi AI. Contoh lain datang dari universitas swasta di Belanda yang mewajibkan pre-registration semua penelitian sebelum pelaksanaan, termasuk menyimpan hipotesis, metode, dan rencana analisis di basis data terbuka. Sistem ini

mencegah manipulasi hasil karena semua pihak dapat membandingkan rencana awal dengan hasil akhir. Ciri utama pembelajaran karakter yang berhasil adalah menerapkan cara berfikir HOT (higher order thinking). Merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom, metode HOT merujuk pada kemampuan seseorang untuk menerapkan (apply), mengevaluasi dan menganalisis (evaluation), dan menciptakan (kreasi dan inovasi). Artinya, metode HOT mendorong seseorang untuk lebih optimal dalam menggunakan sumberdaya pembelajaran dan mengoptimalkan potensinya untuk mencapai tujuan. (Rosy Febriani Daud dkk, 2025)



**Gambar 5** Kegiatan Kuliah Umum Interasional di Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Materi subtema ketiga mengenai tantangan dan Risiko Era Digital terhadap Integritas Ilmiah. Era digital membawa transformasi besar dalam cara ilmu pengetahuan diproduksi, diakses, dan disebar. Teknologi telah membuka peluang yang luar biasa, tetapi pada saat yang sama memunculkan tantangan yang signifikan terhadap integritas ilmiah. Dalam paparannya, Prof. Ronald A. Lukens-Bull menegaskan bahwa integritas ilmiah tidak hanya menyangkut kejujuran akademik, tetapi juga mencakup ketepatan metodologis, penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, serta tanggung jawab sosial dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada publik. Di era di mana informasi dapat diunggah, dibagikan, dan dimodifikasi secara instan, universitas terutama universitas swasta yang sering bersaing ketat dalam reputasi dan daya tarik akademik perlu memahami risiko-risiko ini dan menyiapkan strategi mitigasi yang sistematis. Salah satu tantangan utama adalah semakin banyaknya konten ilmiah palsu (*fake science*) dan

hoaks akademik yang tersebar luas di internet. Publikasi predatory journals, artikel tanpa proses *peer review*, atau data yang dimanipulasi untuk tujuan tertentu menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Prof. Lukens-Bull menyoroti bahwa fenomena ini tidak hanya membahayakan reputasi individu peneliti, tetapi juga mengikis kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan tinggi. Risiko ini semakin besar ketika mahasiswa dan dosen mengandalkan sumber informasi yang belum diverifikasi atau tidak memiliki *literacy* digital yang memadai. Ia menekankan perlunya universitas swasta membangun sistem literasi ilmiah digital yang kuat, termasuk pelatihan untuk mengenali kualitas jurnal, memahami mekanisme *peer review*, dan mengidentifikasi data yang valid. Era digital mempermudah akses terhadap data dan publikasi ilmiah, tetapi kemudahan ini juga meningkatkan risiko plagiarisme dan fabrikasi data. Prof. Lukens-Bull menguraikan bahwa kasus plagiarisme bukan hanya masalah moral individu, tetapi dapat berdampak sistemik pada citra universitas. Plagiarisme dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja, terutama jika mahasiswa dan peneliti kurang terlatih dalam teknik pengutipan yang benar atau dalam penggunaan perangkat deteksi plagiarisme.

Manipulasi data baik untuk memperkuat hipotesis penelitian maupun untuk tujuan publikasi cepat menjadi tantangan lain. Hal ini bisa muncul akibat tekanan publikasi yang tinggi (*publish or perish*) yang kerap dihadapi dosen universitas swasta. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan ketat tentang etika penelitian dan mekanisme audit data penelitian sebelum publikasi. Dalam konteks universitas swasta, pendanaan penelitian seringkali berasal dari pihak eksternal atau mitra industri. Prof. Lukens-Bull mengingatkan bahwa **komersialisasi penelitian** dapat menimbulkan benturan antara kepentingan akademik dan kepentingan bisnis. Ketika sponsor atau mitra industri terlibat, ada risiko bahwa hasil penelitian dimodifikasi atau diseleksi untuk menguntungkan pihak tertentu, mengorbankan objektivitas ilmiah. Tantangan ini menuntut universitas untuk memiliki kode etik kolaborasi riset yang jelas, memastikan bahwa kepentingan akademik dan kebenaran ilmiah tetap menjadi prioritas utama. Tidak semua dosen dan mahasiswa memiliki kemampuan yang sama dalam menggunakan teknologi digital untuk kepentingan akademik. Kesenjangan ini menimbulkan risiko kesalahan interpretasi data, penggunaan sumber yang tidak kredibel, atau kerentanan terhadap manipulasi informasi. Prof. Lukens-Bull menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga mencakup **pemahaman etis** terhadap penggunaan teknologi dalam proses ilmiah. Prof. Lukens-Bull menutup subtema ini dengan menekankan bahwa menjaga integritas ilmiah di era digital adalah investasi jangka panjang. Universitas swasta yang mampu membangun budaya akademik berbasis kejujuran, transparansi, dan literasi digital akan memiliki **daya saing global**. Sebaliknya, mengabaikan tantangan ini dapat berujung pada krisis kepercayaan, penurunan reputasi, bahkan sanksi hukum atau akademik.

Selanjutnya pada materi terakhir yaitu **Strategi Implementasi di Universitas Swasta yang disampaikan narasumber adalah** Integritas ilmiah di era digital tidak dapat terwujud hanya dengan kesadaran moral individu. Ia memerlukan strategi implementasi yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan di tingkat kelembagaan. Universitas swasta, yang sering menghadapi keterbatasan sumber daya namun dituntut untuk bersaing di tingkat nasional dan global, perlu menyusun langkah-langkah yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga proaktif dalam mencegah pelanggaran etika akademik. Strategi implementasi yang disampaikan Prof. Ronald A. Lukens-Bull dalam paparannya mencakup empat dimensi utama: kebijakan, kapasitas sumber daya manusia, infrastruktur digital, dan budaya akademik. Langkah pertama dalam membangun integritas ilmiah yang kokoh adalah **membentuk kebijakan etika akademik**

yang **komprehensif**. Prof. Lukens-Bull menekankan bahwa kebijakan ini harus **tertulis, jelas, dan terbuka** untuk semua civitas akademika; mengatur aspek seperti plagiarisme, fabrikasi data, publikasi ganda, konflik kepentingan, hingga keamanan data penelitian; **didukung oleh mekanisme sanksi dan rehabilitasi** yang proporsional, sehingga tidak hanya menghukum tetapi juga mendidik. Universitas swasta juga perlu membentuk **Komite Etika Akademik** yang berperan sebagai lembaga independen untuk menilai dugaan pelanggaran, memberikan rekomendasi, dan memastikan bahwa semua keputusan berbasis bukti. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan kebijakan etika ini ke dalam semua proses akademik—mulai dari penerimaan mahasiswa baru, pembimbingan skripsi/tesis, hingga prosedur publikasi jurnal internal.

Kebijakan yang baik tidak akan efektif tanpa SDM yang memahami dan menerapkannya. Prof. Lukens-Bull merekomendasikan **program peningkatan kapasitas** yang mencakup: 1) **Pelatihan etika penelitian** bagi dosen, peneliti, dan mahasiswa. 2) **Workshop literasi digital ilmiah**, termasuk cara mengevaluasi kualitas jurnal, penggunaan perangkat *reference manager* seperti Mendeley/Zotero, serta pengoperasian perangkat lunak deteksi plagiarisme. 3) **Sertifikasi internal etika akademik** sebelum mahasiswa dapat mengajukan proposal penelitian atau dosen mengirimkan artikel ke jurnal. Dengan langkah ini, universitas swasta dapat memastikan bahwa setiap individu memiliki **kompetensi minimal** untuk menjaga integritas ilmiah dalam pekerjaannya. Strategi implementasi ini diharapkan membawa efek jangka panjang, antara lain: Meningkatnya reputasi universitas swasta sebagai **institusi yang menjunjung tinggi integritas ilmiah**. Terbangunnya **ekosistem penelitian yang sehat**, yang mendorong inovasi berkualitas tinggi. Meningkatnya **kepercayaan publik dan mitra internasional** terhadap hasil riset universitas. Prof. Lukens-Bull menutup materinya dengan menegaskan bahwa universitas swasta yang mampu mengintegrasikan kebijakan, teknologi, dan budaya akademik akan memiliki **daya saing global** yang setara dengan universitas terkemuka dunia.

Dampak dari kegiatan ini memberikan sejumlah dampak signifikan baik secara langsung maupun jangka panjang, yang dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi utama: **dampak akademik, dampak kelembagaan, dan dampak sosial-budaya akademik**.

## KESIMPULAN

Kegiatan Kuliah Umum Internasional dengan tema *Reposisi Universitas Swasta: Memperkuat Integritas Ilmiah di Era Digital* yang menghadirkan narasumber Prof. Ronald A. Lukens-Bull telah memberikan kontribusi nyata dalam memperluas wawasan, meningkatkan kesadaran, dan memperkuat komitmen civitas akademika Universitas Selamat Sri terhadap nilai-nilai integritas ilmiah. Melalui pemaparan materi yang komprehensif, peserta memahami bahwa reposisi universitas swasta di era digital bukan hanya menuntut peningkatan kualitas akademik dan pemanfaatan teknologi, tetapi juga penguatan landasan etika yang menjadi fondasi keilmuan. Era digital menghadirkan peluang besar untuk inovasi, kolaborasi global, dan percepatan distribusi pengetahuan, namun juga memunculkan tantangan serius seperti plagiarisme digital, manipulasi data, dan penyebaran informasi ilmiah yang tidak terverifikasi.

Kegiatan ini berdampak positif pada tiga aspek utama: akademik, dengan peningkatan literasi integritas ilmiah dan penguasaan teknologi pendukung; kelembagaan, melalui penguatan kebijakan internal dan jejaring internasional; serta sosial-budaya akademik, dengan terbentuknya kesadaran kolektif untuk menjaga reputasi dan kredibilitas universitas.

Dengan tercapainya tujuan kegiatan ini, diharapkan universitas mampu mengimplementasikan strategi reposisi yang berorientasi pada kualitas, transparansi, dan tanggung jawab ilmiah. Selain itu, kesadaran yang telah ditanamkan melalui kuliah umum ini diharapkan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang berkelanjutan, sehingga Universitas Selamat Sri dapat menjadi teladan dalam penerapan integritas ilmiah di tingkat nasional maupun internasional.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berkontribusi mensukseskan kegiatan pengabdian ini, khususnya kepada Rektor, Pimpinan dan segenap civitas akademik di Universitas Selamat Sri yang telah memberikan fasilitas mensukseskan kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Rosy Febriani. (2024). Pembinaan SDM Dalam Membangun Keharmonisan Melalui Kegiatan Pelatihan Dosen Dan Tenaga Pendidik Di Universitas Catur Insan Cendekia (UCIC) Cirebon, 2 (2), 20-26. **Jurnal Pengabdian Multidisplin Indonesia (JUPEMI)** <https://doi.org/10.69820/jupemi.v2i2.170>.
- Daud, Rosy Febriani. (2025). Pembinaan Generasi Muda Untuk Penguatan Lembaga Melalui Kegiatan Pelatihan Kepemimpinan Pemuda Dalam Menyambut Indonesia Emas 2045 Di Provinsi Lampung, 1 (1), 36-51 **Jurnal SENTRA ABDIMAS** <https://doi.org/10.33020/sentraabdimas.v1i1.862>
- Pustika, R., & Boeriswati, E. (2023). Sosialisasi persiapan milenial menghadapi era revolusi digital (society 5.0 dan revolusi industri 4.0). **Jurnal Pengabdian Multidisiplin Indonesia (JUPEMI)**, 1(2), 48–51. <https://doi.org/10.69820/jupemi.v1i2.76>
- Thoha, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Ketenagaan dan Sumber Daya Manusia (SDM) di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan. **MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam**, 2(1), 169–182. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-09>